

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Evaluasi Diri Guru dan Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa

Nurlatifah Alaudin¹, Randitha Missouri^{2*}

¹SMP Negeri 1 Kota Bima

²Universitas Muhammadiyah Bima

Email Koresponden: randitha44@gmail.com

(* : corresponding author)

Abstrak - Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk individu berintegritas dan beretika. Namun, efektivitas implementasinya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal keterlibatan guru dan penguatan kompetensi kognitif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran evaluasi diri guru dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter serta bagaimana pengembangan kompetensi kognitif siswa berkontribusi terhadap proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus di sekolah menengah. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi dalam proses pembelajaran. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dalam penerapan evaluasi diri guru dan keterkaitannya dengan penguatan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang secara rutin melakukan evaluasi diri lebih mampu menyesuaikan metode pengajaran mereka, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, kompetensi kognitif siswa yang lebih baik berkontribusi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan karakter dengan menekankan pentingnya refleksi guru dan penguatan keterampilan berpikir siswa. Implikasi praktisnya meliputi perlunya pelatihan bagi guru dalam evaluasi diri dan integrasi strategi penguatan kognitif dalam kurikulum sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, evaluasi diri guru, kompetensi kognitif, refleksi pedagogis, penguatan nilai moral

Diterima	Direvisi	Diterbitkan
16-09-2024	30-10-2024	16-12-2024

Url Artikel : <https://ejournal.ranedu.my.id/index.php/pendiri/article/view/68>

Doi : [10.63866/pendiri.v2i1.68](https://doi.org/10.63866/pendiri.v2i1.68)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin penting dalam konteks pendidikan di Indonesia, mengingat peranannya yang tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan etika siswa. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah yang menginginkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat. Dalam mewujudkan tujuan ini, guru memegang peranan penting sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang relevan adalah evaluasi diri guru, di mana guru secara aktif menilai kinerja mereka dalam proses pengajaran dan interaksi dengan siswa, dengan harapan dapat memperbaiki kualitas pengajaran serta memperkuat nilai-nilai karakter yang disampaikan kepada siswa.

Pendidikan karakter di Indonesia semakin diakui sebagai hal yang penting untuk mengembangkan tidak hanya keterampilan akademik tetapi juga integritas moral dan

perilaku etis di kalangan siswa. Pemerintah Indonesia telah menerapkan program “Penguatan Pendidikan Karakter” (PPK), yang mengamanatkan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan di semua tingkat pendidikan dan mata pelajaran, dengan menekankan nilai-nilai seperti agama, kemanusiaan, dan kewarganegaraan [1]. Guru memainkan peran penting dalam proses ini, bertindak sebagai fasilitator yang memodelkan dan memperkuat nilai-nilai karakter melalui pengajaran formal dan kegiatan ekstrakurikuler [2], [3]. Selain itu, pendidikan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu tetapi dijamin ke dalam kurikulum yang lebih luas, memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai ini dalam konteks, yang sangat penting untuk pengembangan pribadi dan integrasi masyarakat mereka [4]. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya mahir secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan empati, mampu menavigasi lanskap budaya Indonesia.

Pengembangan kompetensi kognitif siswa sangat penting untuk pendidikan karakter yang efektif, karena memungkinkan mereka untuk menguasai konten akademik sambil menumbuhkan pemikiran kritis, kreativitas, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai positif. Pendekatan holistik terhadap pendidikan ini bertujuan untuk menumbuhkan integritas, empati, dan tanggung jawab di antara siswa, selaras dengan tujuan pendidikan karakter untuk menghasilkan individu yang menyeluruh yang mampu mengambil keputusan etis dalam berbagai konteks [5], [6]. Namun, mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks revolusi industri 4.0, di mana pengaruh eksternal seperti teknologi dan perubahan sosial dapat menghambat pembentukan karakter [7]. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan upaya kolaboratif dari pendidik untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sehari-hari, memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar secara akademis tetapi juga menginternalisasi dan mewujudkan nilai-nilai ini dalam perilaku mereka [8], [9].

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi diri guru memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pengembangan karakter siswa [10]. Namun, sebagian besar penelitian cenderung terfokus pada evaluasi diri guru dari segi peningkatan kinerja akademik dan belum banyak yang mengaitkan dengan penguatan pendidikan karakter secara spesifik. Selain itu, penelitian terkait pengembangan kompetensi kognitif siswa lebih banyak berfokus pada pencapaian akademik semata, tanpa mengaitkannya dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk menyelidiki lebih lanjut hubungan antara evaluasi diri guru, pengembangan kompetensi kognitif siswa, dan penguatan pendidikan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Dengan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana kedua faktor tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memfokuskan pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya literatur tentang pendidikan karakter dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter. Implikasi praktisnya adalah memberikan rekomendasi kepada sekolah-sekolah untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih terintegrasi dalam membentuk karakter siswa melalui evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa dapat berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan dinamis dalam konteks pendidikan, serta memberikan wawasan mengenai hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dalam lingkungan yang alami. Dengan demikian, desain kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan bermakna dari pengalaman langsung guru dan siswa.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru dan siswa di beberapa sekolah menengah di Kota Bima. Secara khusus, penelitian ini melibatkan 10 guru yang mengajar di berbagai mata pelajaran dan 30 siswa yang terlibat dalam pembelajaran di sekolah tersebut. Kriteria inklusi untuk guru adalah mereka yang sudah memiliki pengalaman mengajar minimal 5 tahun dan aktif dalam melakukan evaluasi diri sebagai bagian dari pengembangan profesional mereka. Untuk siswa, kriteria inklusi melibatkan mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran aktif dan mengikuti evaluasi karakter yang dilakukan oleh sekolah. Sementara itu, kriteria eksklusi adalah guru dan siswa yang tidak terlibat langsung dalam pembelajaran atau yang tidak mengikuti evaluasi pendidikan karakter secara rutin. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana guru dan siswa dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara dilakukan dengan guru untuk menggali pengalaman mereka terkait dengan praktik evaluasi diri, pengembangan kompetensi kognitif siswa, dan pengaruhnya terhadap penguatan pendidikan karakter. Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memahami bagaimana mereka merasakan pengaruh dari pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap pengembangan karakter mereka. Instrumen wawancara yang digunakan telah diuji validitasnya melalui uji validitas konten oleh ahli pendidikan, serta diuji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik inter-rater reliability. Selain wawancara, observasi kelas juga dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa diterapkan dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian dimulai dengan persiapan, yaitu pemilihan sekolah dan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah itu, dilakukan penyusunan instrumen wawancara dan observasi, yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya, data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi di kelas. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan evaluasi diri guru, pengembangan kompetensi kognitif siswa, dan penguatan pendidikan karakter. Pemilihan analisis tematik dipertimbangkan karena teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi dan menganalisis data kualitatif secara sistematis, serta menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif siswa dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah menengah. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi langsung dalam proses pembelajaran.

3.1.1. Evaluasi Diri Guru dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menerapkan evaluasi diri dalam proses pengajaran mereka. Guru yang secara rutin melakukan evaluasi diri cenderung lebih reflektif terhadap metode pengajaran yang digunakan, yang berdampak positif pada peningkatan efektivitas pembelajaran serta penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Evaluasi diri membantu guru dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan metode pengajaran mereka, sehingga mereka dapat menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat penerapan evaluasi diri guru dalam berbagai aspek dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Diri

Aspek Evaluasi Diri Guru	Persentase Guru yang Melaksanakannya (%)
Refleksi setelah mengajar	80%
Menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan refleksi	75%
Menerima masukan dari siswa	60%
Menggunakan instrumen evaluasi diri secara tertulis	50%

Hasil observasi juga mendukung temuan ini, di mana guru yang secara aktif melakukan evaluasi diri lebih mampu menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dan interaktif. Guru yang rutin merefleksikan pembelajaran setelah mengajar (80%) dapat lebih cepat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa dan menemukan solusi yang lebih efektif. Sebanyak 75% guru melaporkan bahwa mereka menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan refleksi yang mereka lakukan, menunjukkan bahwa evaluasi diri tidak hanya berhenti pada tahap refleksi tetapi juga menghasilkan tindakan konkret dalam pembelajaran.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses evaluasi juga memiliki peran penting. Sebanyak 60% guru menerima masukan dari siswa terkait efektivitas pengajaran mereka, yang menunjukkan adanya komunikasi dua arah dalam kelas. Namun, hanya 50% guru yang secara aktif menggunakan instrumen evaluasi diri secara tertulis, seperti jurnal reflektif atau kuesioner pribadi, untuk menganalisis perkembangan metode pengajaran mereka.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian besar guru telah menerapkan evaluasi diri dalam berbagai bentuk, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis. Institusi pendidikan dapat mendukung upaya ini dengan menyediakan pelatihan dan panduan dalam melakukan evaluasi diri yang lebih terstruktur. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter dapat lebih optimal melalui peningkatan kualitas refleksi dan penyesuaian strategi pengajaran oleh para guru.

3.1.2. Pengembangan Kompetensi Kognitif Siswa dan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bergantung pada nilai-nilai moral yang diajarkan secara eksplisit, tetapi juga pada peningkatan kompetensi kognitif siswa.

Kompetensi kognitif yang baik memungkinkan siswa untuk berpikir lebih kritis, memecahkan masalah secara logis, dan membuat keputusan yang berdasarkan pertimbangan rasional, yang pada gilirannya membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

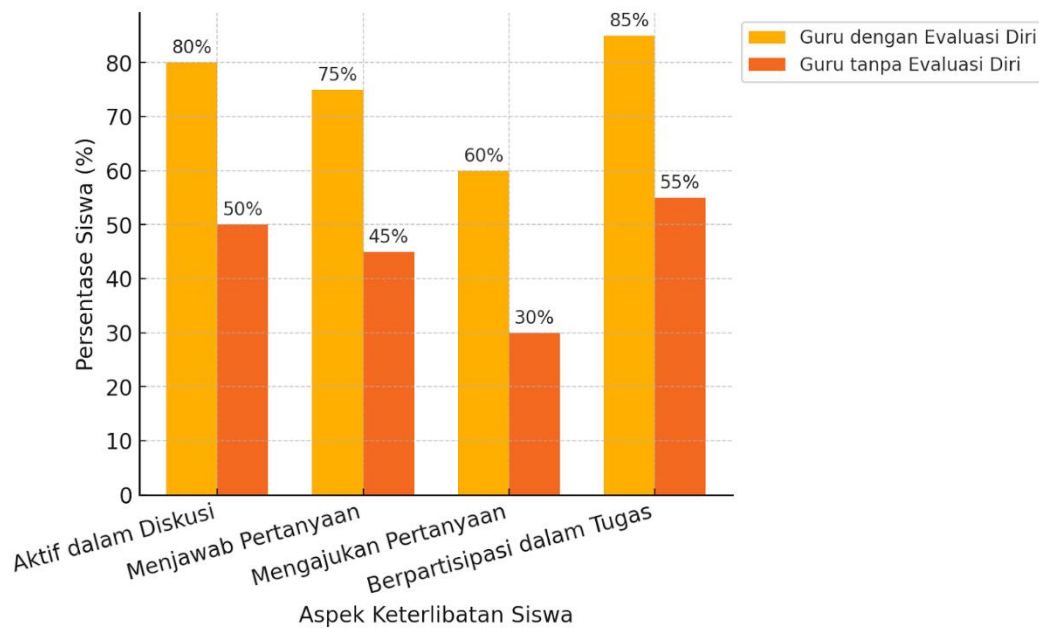
Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Bima menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi kognitif siswa dengan kemampuan mereka untuk mengaplikasikan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa di kelas, indikator kompetensi kognitif yang dianalisis mencakup kemampuan berpikir kritis, penggunaan logika dalam pengambilan keputusan, kemampuan menganalisis informasi, dan pemecahan masalah berbasis pemikiran logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat kompetensi kognitif yang baik di bidang ini, yang mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Tabel 2. Indikator Kompetensi Kognitif dan Persentase Siswa dengan Kemampuan Baik

Indikator Kompetensi Kognitif	Persentase Siswa dengan Kemampuan Baik (%)
Berpikir kritis dalam diskusi	70%
Menggunakan logika dalam pengambilan keputusan	65%
Menganalisis informasi dengan baik	60%
Memecahkan masalah berbasis pemikiran logis	55%

Dari hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam berpikir kritis dan menganalisis informasi. Namun, ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti kemampuan untuk memecahkan masalah berbasis pemikiran logis, yang mendapatkan persentase lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Hal ini dapat menjadi fokus penguatan dalam pembelajaran di masa depan.

Lebih lanjut, analisis wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan sikap yang lebih positif di kelas ketika guru secara aktif membimbing mereka menggunakan pendekatan berbasis refleksi dan evaluasi diri. Siswa yang diberi kesempatan untuk merefleksikan proses belajar mereka sendiri merasa lebih terlibat dalam pembelajaran dan mampu menilai kemajuan mereka secara objektif, yang berujung pada peningkatan kompetensi kognitif serta penguatan nilai-nilai karakter.



Gambar 1. Perbandingan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Gambar 1 menunjukkan perbandingan keterlibatan siswa antara kelas yang menggunakan pendekatan evaluasi diri secara rutin dan kelas yang tidak. Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa yang diberi kesempatan untuk melakukan refleksi diri secara teratur menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi diri tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter mereka dengan cara yang lebih holistik.

Penerapan pendekatan ini, yang memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, memberikan mereka kesempatan untuk berkembang dengan cara yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Melalui refleksi diri, siswa diajak untuk mempertimbangkan tidak hanya apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga bagaimana nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan kompetensi kognitif siswa dapat berjalan secara sinergis, memberikan hasil yang lebih optimal dalam pembelajaran dan pembentukan karakter siswa di sekolah.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara evaluasi diri guru, pengembangan kompetensi kognitif siswa, dan penguatan pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aghni, dkk [11], yang menyatakan bahwa guru yang melakukan refleksi terhadap metode pengajaran mereka lebih mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

3.2.1. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, temuan ini mendukung konsep pendidikan berbasis karakter yang menekankan pentingnya refleksi guru dalam membimbing siswa tidak hanya dari aspek akademik tetapi juga dari segi moral dan etika. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa kompetensi kognitif siswa memainkan peran kunci dalam membangun karakter yang lebih kuat, seperti yang diungkapkan oleh Iskandar [12].

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting:

1. **Bagi Guru:** Guru perlu diberikan pelatihan lebih lanjut mengenai teknik evaluasi diri dan strategi pengajaran berbasis refleksi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter.
2. **Bagi Siswa:** Kurikulum sekolah perlu lebih mengintegrasikan pengembangan kompetensi kognitif dengan pendidikan karakter untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moral yang baik.
3. **Bagi Kebijakan Pendidikan:** Pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang pendidikan dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam menyusun kebijakan pelatihan guru serta penyusunan kurikulum yang lebih menekankan pada refleksi dan penguatan kognitif.

3.2.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

1. **Lingkup Terbatas:** Penelitian ini hanya dilakukan pada beberapa sekolah menengah di Kota Bima, sehingga generalisasi hasil penelitian ini masih terbatas. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dengan cakupan yang lebih luas untuk memastikan validitas eksternal hasil penelitian ini.
2. **Metode Pengukuran Subjektif:** Evaluasi diri guru dan kompetensi kognitif siswa sebagian besar diukur melalui wawancara dan observasi yang bersifat subjektif. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode kuantitatif yang lebih objektif, seperti uji statistik terhadap hasil pembelajaran siswa yang dikaitkan dengan penerapan evaluasi diri guru.
3. **Tidak Mengukur Dampak Jangka Panjang:** Penelitian ini hanya meneliti hubungan antara variabel dalam jangka pendek. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati dampak jangka panjang dari evaluasi diri guru dan pengembangan kompetensi kognitif terhadap pendidikan karakter siswa.

Dengan adanya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif, diharapkan strategi penguatan pendidikan karakter dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara lebih efektif di dunia pendidikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa evaluasi diri guru memiliki peran signifikan dalam memperkuat pendidikan karakter siswa, terutama melalui refleksi terhadap metode pengajaran yang digunakan. Guru yang secara rutin melakukan evaluasi diri lebih mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi kognitif siswa berkontribusi pada keberhasilan pendidikan karakter, di mana siswa yang lebih terampil dalam berpikir kritis dan logis cenderung lebih memahami serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa strategi penguatan pendidikan karakter yang efektif harus mencakup dua aspek utama: refleksi guru melalui evaluasi diri dan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam melakukan evaluasi diri yang lebih sistematis serta pengintegrasian pengembangan kompetensi kognitif dalam kurikulum sekolah. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, studi lebih lanjut dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas untuk menguji generalisasi hasil penelitian ini pada berbagai tingkat

pendidikan dan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang dari evaluasi diri guru dan penguatan kognitif siswa terhadap pendidikan karakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Buchori Muslim, "Character Education Curriculum in the Government of Indonesia Strengthening Character Education Program," *JIEBAR J. Islam. Educ. Basic Appl. Res.*, vol. 1, no. 2, pp. 137–153, Dec. 2020, doi: 10.33853/jiebar.v1i1.101.
- [2] N. Y. Basyaruddin and R. Rifma, "EVALUASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 5, no. 1, p. 4, Jan. 2020, doi: 10.31851/jmksp.v5i1.3498.
- [3] Fitri Handayani, Kanaya Ledy Adinda, and Kurnia Febriyola, "Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Kepribadian Peserta Didik," *J. Ilm. Dan Karya Mhs.*, vol. 1, no. 6, pp. 90–102, Dec. 2023, doi: 10.54066/jikma.v1i6.1224.
- [4] N. L. P. R. E. Agustini, "Character Education for Children in Indonesia," *J. Educ. Study*, vol. 1, no. 1, pp. 97–102, Jun. 2021, doi: 10.36663/joes.v1i1.158.
- [5] I. Choli, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER PENDIDIKAN TINGGI," *Tahdzib Al-Akhlaq J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 55–66, May 2020, doi: 10.34005/tahdzib.v3i1.831.
- [6] P. Watts and K. Kristjánsson, "Character Education," in *Handbook of Philosophy of Education*, New York: Routledge, 2022, pp. 172–184. doi: 10.4324/9781003172246-17.
- [7] M. Hendayani, "Problematisasi Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 183, Nov. 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i2.368.
- [8] J. Tang, F. Hasanuddin, N. Nadirah, and S. L., "Case Study, Character Analysis And Development Of Students," *La Ogi English Lang. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 100–110, Jul. 2023, doi: 10.55678/loj.v9i2.1020.
- [9] R. T. Hakim and D. A. Dewi, "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER GUNA CALON GENERASI EMAS BANGSA," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 2, pp. 258–266, Dec. 2022, doi: 10.31571/pkn.v6i2.2581.
- [10] Nur Efendi and Muh Ibnu Sholeh, "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Acad. J. Teach. Learn.*, vol. 2, no. 2, pp. 68–85, Oct. 2023, doi: 10.59373/academicus.v2i2.25.
- [11] L. A. Aghni, M. Vianty, and I. Petrus, "Character education in English subject: Teachers' perceptions and strategies," *JEES (Journal English Educ. Soc.)*, vol. 5, no. 2, pp. 127–134, Sep. 2020, doi: 10.21070/jees.v5i2.420.
- [12] R. Iskandar, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam," *LANCAH J. Inov. dan Tren*, vol. 1, no. 2, pp. 257–262, 2023.